

CONTEST dan Peningkatan *Foreign Fighters* Inggris dalam Perang Sipil di Suriah Bersama IS Tahun 2011-2015

Adriana Marzhella Rondonuwu
Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email : adrianarondonuwu@gmail.com

Abstract

United Kingdom (UK) counter-terrorism strategy or known as CONTEST is government respond to threat of terrorism using four workstreams including Pursue, Prevent, Protect, and Prepare. Each workstreams representing target which UK's government is trying to achieve success indicators. Security means different thing to different states and is used to respond threat accordingly. CONTEST published in 2011 can be categorized in proactive approach as UK's effort to support mainstream Islam as part of government propaganda using programs under Prevent workstream. Proactive approach warned by scholar to have negative impact as it promotes group cohesion and self-sacrifice attitude from terrorism sympathizer. Furthermore, research findings about factors behind success and failure of counter-terrorism strategy one of them mention society relationship and trust towards government. However, according to data reviewing programs under CONTEST 2011, writer finds stigmatization towards Muslim community. Hence the failure of Prevent to achieve its success indicator become one of the motive endorses UK's foreign fighters involvement in Syria during 2011-2015.

Kata Kunci: counter-terrorism strategy, CONTEST 2011, foreign fighters, Muslim stigmatization.

Perang Sipil di Suriah dan Kebangkitan *Foreign Fighters*

Perang sipil di Suriah yang telah terjadi sejak 2011, tidak lagi hanya melibatkan aktor negara tapi juga non-negara termasuk individual. Keterlibatan *foreign fighters* dalam perang sipil di Suriah telah menjadi fenomena global yang melibatkan sedikitnya 86 negara (The Soufan Group, 2015). Menurut investigasi The Soufan Group (2015), terdapat 27,000 sampai 31,000 *foreign fighters* dari setidaknya 86 negara yang bergabung dalam organisasi terorisme. Sumber lain menyebutkan estimasi jumlah *foreign fighters* yang terlibat bersama Islamic State pada 2015 mencapai 20.000 dari 31.000 total *fighting forces* yang dimiliki (NBC

News, 2015). Organisasi terorisme yang terlibat tidak hanya terbatas pada Islamic State (IS) tapi juga organisasi lain seperti Al Qaida atau kubu lain yang mendukung rezim Bashar al-Assad. Namun, pada tulisan ini penulis akan meneliti *foreign fighters* dari Inggris yang bergabung bersama IS.

Peningkatan jumlah *foreign fighters* kemudian mendorong negara-negara Eropa untuk lebih agresif dalam menanggapi ancaman terorisme termasuk Inggris. Mengutip pidato Perdana Menteri Inggris, David Cameron (dalam Stuart, 2014: 3), pada 1 September 2014 "situasi di Suriah dan Irak membutuhkan respon politik, diplomasi, militer, dan keamanan". CONTEST (Counter-Terrorism Strategy)

merupakan strategi kontra-terorisme Inggris yang pertama kali dikeluarkan pada tahun 2009 kemudian diperbarui pada tahun 2011 sebagai respon dalam menghadapi tantangan terorisme. Adapun empat workstream dari strategi kontra-terorisme Inggris meliputi *Pursue* (mengejar) untuk menghentikan serangan teroris; *Prevent* (mencegah) untuk menghentikan individu menjadi teroris atau pendukung teroris; *Protect* (melindungi) untuk menguatkan perlindungan melawan serangan terorisme; dan *Prepare* (menyiapkan) untuk mengurangi dampak serangan terorisme (Her Majesty's Government, 2011). Menurut Perdana Menteri Inggris David Cameron (dalam Boffey, 2015) ideologi Islam merupakan akar dari eksterimisme yang mendorong individu bergabung dalam aktivitas terorisme dan menjadi pedoman dalam CONTEST 2011. Hal ini dibantah oleh seorang peneliti ekstrimisme, Dr Doug Weeks (dalam Kesvani, 2015). Menurut Dr Doug Weeks (dalam Kesvani, 2015) ideologi atau agama jarang menjadi motivasi bergabungnya individu dalam aktivitas terorisme. Tidak sedikit individu yang tergabung dalam aktivitas terorisme tidak memiliki pemahaman mengenai agama maupun ideologi.

Keterlibatan dalam konflik memberikan *foreign fighters* pengalaman bertempur hasil tempat pelatihan yang disediakan oleh organisasi teroris (Byman dan Shapiro, 2014). Sejak pecahnya konflik di Suriah, terdapat potensi ancaman bagi keamanan negara Eropa dari *foreign fighters* yang telah kembali. Aktivitas terorisme yang disponsori oleh IS di Eropa sebelumnya telah terjadi seperti serangan bom mobil di London dan Glasgow pada Juni 2007. Kepolisian Inggris (dalam Stuart, 2014) menyebutkan ancaman keamanan dari *foreign fighters* yang telah kembali ke Inggris meliputi perencanaan aktivitas terorisme di Inggris, individu dengan

latar belakang pelatihan militer, dan penyelundupan senjata. Salah satu contoh pengaruh mantan *foreign fighters* terhadap radikalisasi Muslim di Inggris terlihat dalam penangkapan terdakwa teroris Abu Hamza al-Masri yang berperan dalam meradikalisasi setidaknya 35 orang (Stuart, 2014). Dari orang-orang tersebut beberapa dikirim untuk melakukan aktivitas terorisme di Amerika Serikat, Yaman, dan Chechnya. Tidak hanya itu, terdapat satu orang yang tertangkap terlibat dalam plot pengeboman di Inggris pada tahun 2004.

Fenomena *foreign fighters* bukan merupakan hal baru, sejarah keterlibatan *foreign fighters* telah tercatat sejak Perang Afghanistan pada tahun 1979-1989 (Merz, 2016).

Fenomena *foreign fighters* bukan merupakan hal baru, sejarah keterlibatan *foreign fighters* telah tercatat sejak Perang Afghanistan pada tahun 1979-1989 (Merz, 2016). Pecahnya perang sipil di Suriah melahirkan kesempatan terbuka bagi *foreign fighters* untuk bergabung dalam organisasi terorisme. Organisasi terorisme yang terlibat tidak hanya terbatas pada IS tapi juga organisasi lain seperti Al Qaida, Jabhat al-Nusra, dan lain-lain. Diperkirakan terdapat 30.000 *foreign fighters* telah melakukan perjalanan ke Suriah dan Irak dan sebanyak 80 persen tergabung dalam IS (Merz, 2016). Tidak hanya individu berasal dari negara dengan dominasi populasi Muslim, tapi muncul tren *foreign fighters* dari negara Eropa menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Sumber: Byman dan Shapiro, 2014; Stuart, 2014; The Soufan Group, 2015

Statistik mengenai jumlah keterlibatan *foreign fighters* dalam perang sipil di Suriah sulit untuk mendapat angka pasti. Tantangan berupa kesulitan pendataan terhadap *foreign fighters* yang terlibat dalam perang sipil di Suriah karena kemudahan akses untuk menuju Suriah (Byman dan Shapiro, 2014). Byman dan Shapiro (2014) menjelaskan bahwa dengan mengambil jalur penerbangan lalu berkendara atau menggunakan kereta menuju Turki, *foreign fighters* dari negara Barat dengan mudah mengakses Suriah. Tidak hanya itu, individu dengan paspor Uni Eropa juga tidak memerlukan visa untuk masuk ke Turki.

Tinjauan Aplikasi Workstream Prevent dalam CONTEST 2011

Berangkat dari kesadaran bahwa akar dari terorisme merupakan ideologi ekstrimis yang dilanjutkan dengan proses radikalasi, Prevent dipublikasikan sebagai kunci dari CONTEST 2011 (Her Majesty's Government, 2011). Oleh karena itu tujuan dari *Prevent* cenderung fokus pada topik radikalasi yang meliputi: merespon terhadap tantangan ideologi dari terorisme dan ancaman bagi individu dengan ideologi tersebut; mencegah individu untuk terlibat dalam terorisme dengan memastikan terdapat dukungan serta saran yang tersedia; dan bekerjasama dengan sektor dari jangkauan luas meliputi pendidikan, peradilan pidana, agama, alam, internet, dan kesehatan. Meskipun begitu, klaim dari pemerintah Inggris adalah untuk tidak mencampuri urusan teologi. *Prevent* pertama kali keluar pada tahun 2007 dan termasuk dalam versi CONTEST tahun 2009 (Her Majesty's Government, 2011). *Prevent* melibatkan sekolah dan perguruan

Tahun	Angka Keberangkatan	Angka Kepulangan
2013	366	-
2014	500	250
2015	760	350

tinggi dalam program untuk menginformasikan materi dari pemerintah oleh polisi. Materi yang diberikan bertujuan untuk pengamanan bagi anak-anak. Sedangkan pada Universitas, terdapat dialog yang melibatkan polisi tentang resiko radikalasi. Tidak hanya itu, pemerintah memberikan dana kepada National Union of Students (NUS) untuk melaksanakan program dukungan untuk mahasiswa.

Berangkat dari kesadaran bahwa akar dari terorisme merupakan ideologi ekstrimis yang dilanjutkan dengan proses radikalasi, Prevent dipublikasikan sebagai kunci dari CONTEST 2011 (Her Majesty's Government, 2011).

Strategi dalam workstream *Prevent* bergerak dinamis mengikuti pengertian mengenai radikalasi pada waktu dikeluarkannya. Pada CONTEST 2011, *Prevent* dibuat berdasarkan asumsi bahwa proses radikalasi cenderung lebih cepat menyebar daripada Al Qaida sendiri. Keberhasilan pada workstream *Prevent* meliputi

beberapa indikasi yaitu: pengurangan dukungan terhadap terorisme di Inggris dan negara lain yang memiliki dampak pada keamanan Inggris; terdapat solusi yang lebih efektif untuk melawan pemikiran ekstrimis; dan isolasi penyebaran pemikiran ekstrimis dan operasi teroris di internet. (Her Majesty's Government, 2011)

Salah satu program *Prevent* adalah Research, Information and Communication Unit (RICU) yang memiliki peran penting untuk mengembangkan ideologi kontra atau kontra-naratif (Her Majesty's

Government, 2011). Namun pemerintah Inggris memiliki peran kunci untuk menyediakan informasi mengenai bacaan justifikasi terorisme yang tersebar. Sedangkan komunitas dan para teolog berperan untuk menjelaskan kesalahan bacaan yang menjustifikasi terorisme. Keterlibatan komunitas menjadi penting dalam membangun sense of belonging dan kewarganegaraan agar tahan terhadap ideologi teroris. Hal ini disebabkan terdapat bukti mengenai hubungan antara dukungan untuk kekerasan teroris dan penolakan masyarakat terhadap kelompok etnis dan agama. Oleh karena itu pemerintah Inggris mendorong masjid-masjid yang ada untuk bekerjasama dalam melawan terorisme. Pemerintah Inggris juga mengakui peran imam untuk menjangkau anak muda Muslim dalam melawan isu terorisme. Pada skala internasional pemerintah Inggris melalui The Foreign and Commonwealth Office (FCO) dan Department for International Development (DFID) menggunakan wealth creation programmes untuk mengurangi kemiskinan dan memfasilitasi pertumbuhan di Pakistan salah satunya. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah kesempatan pekerjaan yang dapat meningkatkan resiko individu rentan akan terlibat dalam terorisme.

Seperti program yang ditawarkan oleh Active Change Foundation, Channel merupakan program dibawah workstream *Prevent* yang dipergunakan pemerintah Inggris untuk menjangkau individu yang memiliki kecenderungan ekstrimis menggunakan kekerasan. Vidino (2014) menilai komponen penting dari *Prevent* dapat dilihat dari salah satu programnya yaitu Channel. Channel merupakan program intervensi yang diimplementasikan pada level lokal dan bertujuan untuk menjauhkan individu dari ekstrimisme. Tindakan pemerintah melalui inisiatif yang disesuaikan biasanya dalam beberapa kasus dapat berupa skema pengawasan. Intervensi ini bersifat sukarela dan

bertujuan mencegah kepercayaan radikal untuk meningkat menjadi ekstrimisme dengan menggunakan kekerasan (Active Change Foundation dalam Hoeft, 2015). Dalam menjalankan programnya, Channel bergantung pada kerjasama beberapa aktor seperti polisi, komunitas lokal, dan otoritas lokal (seperti imam, guru sekolah, youth workers, dan pekerja kesehatan).

Program Channel sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 2007, telah menarik banyak kritik karena dianggap menarget Muslim dan salah satu bentuk pengawasan komunitas. Salah satu contohnya adalah individu yang ditangani oleh program Channel sejak tahun 2007 sampai 2014 mencapai angka 3.593 rujukan, namun hanya 22 persen diantaranya yang dianggap memerlukan intervensi (Hooper, 2014 dalam Hoeft, 2015). Menurut mantan praktisi senior *Prevent* (dalam Ahmed dalam Hoeft, 2015), hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan antara rujukan dan individu yang beresiko karena ketidakjelasan kriteria kerentanan individu. Beberapa individu dengan pendapat mengenai demokrasi atau kebijakan luar negeri tidak perlu dianggap sebagai potensi ancaman terhadap keamanan Inggris. Ketidakjelasan definisi ekstrimisme dan cenderung menargetkan Muslim menjadi kritik beberapa sarjana (dalam Hoeft, 2015) sebagai pendukung bahwa terdapat perang terhadap Islam yang berpotensi melahirkan gelombang ekstrimisme *far-right*.

Untuk menanggapi fenomena *foreign fighters*, pemerintah Inggris memperluas kekuatan yang dimiliki oleh *Prevent* dan program Channel pada 12 Februari 2015 (*Counter-Terrorism and Security Act, 2015* dalam Hoeft, 2015). Aturan baru meliputi larangan berpergian bagi individu yang menjadi tersangka dalam percobaan terlibat konflik asing sebagai usaha pencegahan bagi mereka untuk kembali ke Inggris. Hoeft (2015) menilai aturan baru tersebut dianggap kurang tepat karena kehilangan kesempatan untuk

menangani kepulangan *foreign fighters* secara efektif dan melakukan program deradikalisasi terhadap mereka. Padahal, sebagian mantan *foreign fighters* yang ingin kembali ke Inggris terdapat individu dengan keinginan untuk melepaskan diri dari organisasi teroris seperti pengalaman Maajid Nawaz dan Hanif Qadir. Pendekatan law-and-order yang diambil oleh aturan tersebut menurut Hoeft (2015) dapat menghasilkan konsekuensi pengasingan dan radikalisasi Muslim Inggris. Selanjutnya, memerintah institusi publik seperti Universitas untuk mengimplementasikan batasan lebih ketat terhadap kebebasan berekspresi untuk memberantas penyebaran pemikiran radikal. Pada acara Universitas, pemerintah Inggris mengarahkan Universitas untuk menyaring pembicara untuk mencegah adanya penyebaran pemikiran radikal. Tidak hanya itu, Universitas juga diharuskan untuk merujuk mahasiswa yang memiliki kepercayaan non-kekerasan yang kuat kepada Channel. Hal ini mendorong ketidaksetujuan dari Universitas atas dasar penggunaan Universitas sebagai lembaga sensor dan membatasi kebebasan berekspresi (Hoeft, 2015).

Prevent merupakan *workstream* paling kontroversial diantara elemen CONTEST 2011 lainnya. Salah satunya adalah Magney (2016) yang menganggap *Prevent* menjembatani kaum Muslim dengan warga negara Inggris lainnya. Hal itu tentu saja memiliki konsekuensi negatif akibat adanya pengasingan terhadap kaum Muslim. Pemerintah Inggris berasumsi bahwa individu dengan pandangan konservatif dan garis keras terhadap agama berpotensi melakukan kekerasan, namun asumsi tersebut tidak tentu adanya. Ahli teror (dalam Shabi, 2016) berpendapat bahwa tidak ada hubungan kausalitas yang konkrit antara ideologi dan teror. Sedangkan faktor lain seperti pengasingan, kohesi sosial atau kesehatan mental termasuk diantaranya yang memiliki hubungan dengan teror. Pemerintah Inggris dengan

menyebutkan ideologi Islam sebagai akar masalah dari terorisme menempatkan kaum Muslim untuk menanggung kewajiban menangani ekstrimisme yang menggunakan kekerasan. Padahal isu tersebut merupakan masalah yang harus ditanggung bersama. Menurut wakil kepala dari *Muslim Council of Britain*, Harun Khan (dalam Magney, 2016), strategi kontra-terorisme Inggris menempatkan kaum Muslim dan institusi yang berasosiasi dengan Muslim sebagai target. Contohnya adalah pada kasus yang melibatkan salah satu imam di Inggris Utara. Menurut imam tersebut materi yang diberikan pemerintah dalam kelas kewarganegaraan untuk remaja mengimplikasikan eksistensi Al Qaida di setiap sudut jalan dan setiap masjid. Hal ini menyebabkan komunitas Muslim diperlakukan sebagai 'tersangka'. Hasilnya menyebabkan kehilangan kepercayaan komunitas terhadap pemerintah maupun program yang dijalankan.

Channel merupakan program yang dibawah oleh *workstream Prevent*. Bertujuan untuk mengintervensi individu yang rentan akan menjadi ekstrimis dengan penggunaan kekerasan (Her Majesty's Government, 2011). Namun, intervensi tersebut cenderung mengarah kepada pengawasan terhadap kaum Muslim. Usaha untuk mengidentifikasi dan mengkontra ekstrimisme Islamis oleh program *Prevent* oleh Maina Kiai, *UN special rapporteur on the right to freedom of assembly*, (dalam Gayle, 2016) membuat ketidaknyamanan dan ketidakpastian mengenai apa yang boleh didiskusikan oleh publik. Ketakutan mulai menyebar dari pengawasan pemerintah terhadap komunitas Muslim. Dari 1.681 rujukan *Channel* tahun 2015, 577 diantaranya adalah anak-anak dibawah 18 tahun dan usia paling muda adalah anak berusia 4 tahun (Shabi, 2016). Diantara tahun 2012 - 2013, jumlah rujukan *Channel* terdiri dari 57.4 persen kaum Muslim (Qurashi, 2016). Padahal, berdasarkan

dari sensus nasional tahun 2011 (dalam Qurashi, 2016), kaum Muslim hanya lima persen dari populasi nasional. Menurut Qurashi (2016) menargetkan kaum Muslim sebagai 'tersangka' terorisme melahirkan perlakuan diskriminasi oleh masyarakat. Hal ini akan berkembang menjadi sinyal kuat kepada masyarakat luas mengenai sifat kaum Muslim di Inggris dan membentuk asumsi mengenai Muslim serta Islam yang melahirkan Islamofobia.

Sebagai strategi kontra-terorisme yang bergantung pada kerjasama komunitas, CONTEST 2011 malah mengasingkan komunitas tertentu. The Times (dalam the Guardian, 2015) menyebutkan menurut data dari National Police Chiefs Council dari 3.288 rujukan kepada *Prevent* hanya 280 atau 8.6 persen datangan dari komunitas Muslim (the Guardian, 2015). Data ini memperlihatkan keengganan komunitas Muslim untuk terlibat dalam program pemerintah. Melalui pendekatan 'soft' pemerintah bergantung pada keikutsertaan komunitas untuk membantu menghentikan individu tertarik dalam ekstrimisme yang menggunakan kekerasan. CONTEST 2011 sebagai strategi kontra-terorisme meskipun tidak secara spesifik berfokus pada Islam namun secara eskplisit terlihat pada program *Channel*.

Keterlibatan Foreign Fighters Inggris di Suriah

Berdasarkan the Soufan Group (2014) jangkauan usia dari *foreign fighters* yang pergi ke Suriah merupakan usia 18-29 tahun, beberapa bahkan ada yang berusia 15-17 tahun. Kebanyakan adalah laki-laki meskipun baru-baru ini muncul peningkatan keterlibatan wanita juga. Berbeda dengan *foreign fighters* yang berasal dari negara Arab atau Chechnya,

foreign fighters yang berasal dari negara Barat kebanyakan tidak memiliki pengalaman pelatihan militer atau berjuang. Motivasi dari mereka yang pergi ke Suriah bervariasi seperti: keinginan membela warga Suriah dari kekejaman rezim Bashar al-Assad; berperan sebagai pasukan Tuhan yang melawan musuh-Nya; keinginan untuk membuktikan ketangguhan, dan lain-lain (Byman dan Shapiro, 2014).

Kebanyakan dari *foreign fighters* berawal dari keinginan untuk melawan rezim Bashar al-Assad yang dianggap membunuh orang-orang Suriah dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh komunitas internasional (Keatinge, 2015). Rekrutmen dari negara-negara Barat kebanyakan memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai Islam. Terlihat pada kasus dua *foreign fighters* Inggris yang tertangkap saat berangkat menuju Suriah dengan bekal buku '*Islam for Dummies*' dan '*The Koran for Dummies*' (Robinson, 2014 dalam Byman dan Shapiro, 2014). Richard Barret (dalam Keatinge, 2015) berpendapat bahwa pergi ke Suriah cenderung sebagai pencarian identitas, *sense of belonging*, dan tujuan. Bahasa yang digunakan oleh operasi media IS bertujuan sebagai memberikan keinginan untuk bergabung dalam peperangan. Salah satunya adalah dengan istilah '*YODO: You Only Die Once. Why not make it martyrdom?*' untuk menjangkau anak muda.

Meskipun sulit untuk menjelaskan alasan *foreign fighters* berubah menjadi teroris paska kepulangan, Byman dan Shapiro (2014) menggambarkan model skematik standar dari radikalisasi *foreign fighters* dalam lima tahap. Pertama, *fighters* dari negara lain memutuskan untuk terlibat dalam

konflik. Pada awalnya, *foreign fighters* memutuskan untuk bergabung dilandasi dari motivasi untuk melawan penindas atau penyerbu (*invader*) atau perjuangan melawan ketidakadilan. Keputusan untuk berperang dalam konflik di luar negeri jarang berdasarkan ideologi tapi, cenderung pada laki-laki muda yang ingin memberontak dan berpetualang. Kedua, kepergian *foreign fighters* menuju zona perang melalui jaringan rekrutmen. Kontak dengan jaringan rekrutmen *foreign fighters* biasanya melalui teman yang sebelumnya telah berpengalaman. Tahap ketiga adalah transformasi anggota baru dalam pelatihan dan bertempur langsung. Kamp pelatihan memberikan anggota baru *sense of mission* dan fokus, membantu mengembangkan loyalitas terhadap kawan seperjuangan. Irak dan Afghanistan biasanya digunakan sebagai tempat latihan untuk *foreign fighters* belajar urban warfare dan cara penggunaan senjata. Menurut kepala MI-5, Jonathan Evans (dalam Byman dan Shapiro, 2014) terdapat *foreign fighters* dari Inggris dengan jumlah signifikan yang mendapatkan pelatihan di Kamp Al Shabab, Somalia. Keempat adalah kepulangan *fighters* ke negara asal dan kembali ke tahap awal. *Foreign fighters* paska kepulangan mendapatkan status yang dapat digunakan untuk merekrut dan meradikalisasi individu lainnya. Terakhir adalah *foreign fighters* yang telah kembali ke negara asal memulai rencana serangan teroris dalam negeri.

BBC News (2015) menyebut generasi muda paska terjadinya serangan teroris 9 September 2001 dan 7 Juli 2005 sebagai '*War on terror generation*'. Alias Karmani (dalam BBC News, 2015), seorang imam di Bradford dan mantan Islamis, berpendapat bahwa paska terjadinya serangan tersebut terdapat polarisasi yang lebih besar antara Muslim dan non-Muslim di kalangan masyarakat Inggris. Fokus dunia terhadap Islam akibat beberapa kelompok radikal yang menggunakan kekerasan atas nama Islam berdampak

pada penggambaran negatif mengenai Muslim. Anak muda yang bermasalah biasanya merujuk pada aktivitas seperti bergabung bersama geng, minum minuman keras, perilaku anti-sosial atau menyakiti diri sendiri (BBC News, 2015). Pada konteks tersebut ekstrimisme menjadi salah satu pilihan anak muda Muslim di Inggris. Alias Karmani (dalam BBC News, 2015) berpendapat bahwa rasisme dan perasaan diasingkan adalah dua faktor yang mendorong anak muda Muslim terjerumus dalam kelompok ekstrimis.

Hal ini juga didukung oleh hasil investigasi dari Deeya Khan (dalam RT News, 2015) yang menemukan bahwa kebanyakan anak muda Muslim di negara Barat memiliki perasaan marah dan terasingkan yang menghasilkan krisis identitas. Perbedaan antara ajaran Islam oleh keluarga mereka dan gaya hidup di negara Barat menimbulkan sebuah kebingungan bagi anak muda Muslim. Salah satunya adalah temuan Khan (dalam RT News, 2015) mengenai kebingungan anak Muda Muslim tentang ekspresi seksualitas. Larangan dalam Islam untuk melakukan aktivitas seksual diluar pernikahan, berbeda dengan realitas budaya Barat. Kebingungan ini kemudian digunakan oleh kelompok ekstrimis seperti IS untuk mempromosikan gambaran heroik bagi laki-laki Muslim agar mendapatkan perhatian dari lawan jenis. IS menawarkan 'pengantin' bagi *foreign fighters* yang menarik rekrutmen potensial.

Ketergabungan anak muda dalam kelompok teroris seperti IS menurut Scott Atran (dalam Withnall, 2015), akademisi di Universitas Oxford, disebabkan oleh '*revolutionary pull*'. Sebelumnya hal ini juga terjadi dalam Revolusi Perancis, Revolusi Bolshevik, dan kebangkitan Nazi di Jerman (Atran dalam Withnall, 2015). Kesempatan bagi anak muda untuk menjadi seorang pahlawan dengan bergabung bersama IS menurut Atran (dalam Withnall, 2015) menjadi alasan ketergabungan mereka. Motivasi lain mengenai ketergabungan

foreign fighters bersama IS berdasarkan penelitian The Quantum (dalam Tucker, 2015) dibedakan menjadi sembilan kategori. Pertama pencari status dengan alasan untuk meningkatkan status sosial agar mendapatkan uang atau pengakuan dari orang sekitarnya. Kedua pencari identitas adalah mereka yang rentan terhadap perasaan isolasi atau diasingkan. Melalui kelompok teroris, individu tersebut merasakan adanya '*sense of belonging*'. Ketiga, individu dengan motivasi balas dendam adalah mereka yang menganggap dirinya tertindas oleh negara Barat atau orang lain. Keempat adalah individu yang menganggap ketergabungan bersama IS akan membebaskan mereka dari dosa. Kelima adalah pencari sensasi yang menginginkan petualangan dengan bergabung bersama IS. Keenam adalah motivasi ideologi untuk memaksakan pandangan mereka tentang Islam kepada orang lain. Ketujuh adalah motivasi keadilan adalah *foreign fighters* yang muncul karena (menurut mereka) adanya situasi ketidakadilan. Terakhir adalah pencari kematian yaitu mereka yang memiliki trauma dan menginginkan kematian melalui menjadi seorang martir daripada bunuh diri. Menurut Tucker (2015) dari variasi kategori *foreign fighters* diatas, negara asal juga mempengaruhi motivasi *foreign fighters* untuk bergabung bersama IS. Negara seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat kebanyakan disebabkan oleh krisis identitas yang menginginkan pengakuan dan diakomodasi oleh IS. Pengasingan oleh budaya Barat yang dialami oleh Muslim mendorong pencarian '*sense of community*' alternatif yaitu kelompok teroris seperti IS.

Kesimpulan

Sejak 2011, situasi Perang Sipil di Suriah terus berlangsung sampai saat ini. Kemunculan pemberontak untuk melawan rezim Bashar Al Assad telah berkembang dan melibatkan beberapa kelompok teroris seperti Islamic State (IS), Jabhat Al Nusra, dan Al Qaida. Diantara situasi yang tidak stabil, IS

berhasil menguasai beberapa wilayah di Suriah dan Irak. Penguasaan IS terhadap wilayah tersebut memberikan keuntungan dengan menarik perhatian dari *foreign fighters* yang ingin bergabung. *Foreign fighters* dari berbagai negara diseluruh dunia pergi ke Suriah untuk terlibat dalam berbagai macam perjuangan. Terdapat mereka yang ingin mendukung rezim Assad, melawan rezim Assad, dan bergabung bersama IS atau organisasi teroris lainnya. Keterlibatan *foreign fighters* dalam Perang Sipil memang bukan untuk pertama kalinya. Namun, jumlah *foreign fighters* yang terlibat di Suriah menjadi paling besar sepanjang sejarah. Istilah *foreign fighters* mengindikasikan kewarganegaraan selain Suriah yang menjadi isu bagi negara asal. *Foreign fighters* yang telah berangkat dan bergabung bersama kelompok teroris, mereka kembali dengan pengalaman perang, kemampuan dalam penggunaan senjata, dan koneksi terhadap jaringan teroris. Hal ini kemudian menjadi ancaman bagi keamanan negara asal yang perlu diatasi melalui strategi kontra-terorisme.

Strategi kontra-terorisme atau disingkat CONTEST (*Counter-Terrorism Strategy*) merupakan implementasi dari respon Inggris terhadap ancaman teroris. Pengalaman Inggris dalam melawan terorisme berkaca pada usaha melawan pemberontakan *Irish Republican Army* (IRA). Pemberontakan dan terorisme merupakan dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, Inggris menyebut ancaman terorisme dari kelompok seperti Al Qaida sebagai terorisme yang baru. Dalam usahanya untuk melawan pemberontakan, pemerintah dapat melakukan negosiasi karena mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Namun, tujuan terorisme untuk menyebar ketakutan tidak memiliki tujuan tertentu dan tidak memungkinkan proses negosiasi dengan pemerintah. CONTEST 2011 dipublikasikan sebagai usaha Inggris dalam melawan terorisme. Berangkat dari kepercayaan bahwa proses radikalisisasi lebih cepat menyebar

dibandingkan dengan kelompok teroris dengan adanya individu yang melakukan aksi terorisme meskipun tidak memiliki afiliasi apapun terhadap kelompok teroris. CONTEST 2011 melalui *Prevent* mengeluarkan program yang dibuat bertujuan untuk menghambat perkembangan ideologi ekstrimis. Sebenarnya terdapat 4P dalam CONTEST 2011 yaitu: *Pursue* untuk menuntut; *Prevent* untuk mencegah, *Protect* untuk melindungi, dan *Prepare* untuk bersiap.

Sehubungan dengan peningkatan jumlah *foreign fighters*, penulis akan fokus pada *workstream Prevent*. *Prevent* disebut menjadi kunci dari CONTEST versi 2011 dan menarik banyak perhatian. Beberapa program yang ada dalam bertujuan untuk memberi dukungan bagi individu yang rentan terhadap radikalisisasi. Berbeda dengan kebijakan 'hard' yang diimplementasikan dalam *Pursue* seperti pencabutan kewarganegaraan, pendekatan *Prevent* mengambil pendekatan 'soft' untuk memenangkan 'hati dan 'pikiran'. Melawan terorisme, kontra-terorisme harus mampu untuk memenangkan 'hati dan 'pikiran' dari masyarakat yang rentan terhadap pemikiran esktrimisme dengan penggunaan kekerasan. *Prevent* bekerja pada sektor pendidikan, peradilan pidana, agama, alam, internet, dan kesehatan membuat *Prevent* bergantung pada komunitas untuk *foreign fighters*. Aspek masyarakat oleh karena itu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *foreign fighters* maupun kegagalan kontra-terorisme bersama dengan kapasitas politik, kapasitas pembangunan, lingkungan penjara, dan. Masyarakat sipil yang kuat serta dinamis dengan hubungan baik dan percaya terhadap pemerintah dibutuhkan agar kontra-terorisme dapat berhasil. Namun, *Prevent* melalui program-programnya dianggap malah melahirkan situasi yang berkebalikan. Pada program *Channel* pemerintah Inggris dianggap mentargetkan kaum Muslim sebagai 'tersangka' terorisme. Padahal adanya kelompok teroris yang

mengatasnamakan Islam tidak mewakili mayoritas kaum Muslim. Hasilnya kaum Muslim di Inggris merasa diasingkan dari masyarakat dan lebih mudah untuk teradikalisasi. Program *Prevent* lainnya yang mengharuskan Universitas untuk menyaring pembicara agar mencegah penyebaran pemikiran ektrimisme. Universitas digunakan sebagai lembaga sensor dan meningkatkan level pengawasan pemerintah terhadap Muslim. Hal ini kemudian membentuk persepsi kaum Muslim Inggris terhadap pemerintah menjadi tidak percaya.

Sorotan terhadap kaum Muslim oleh pemerintah secara tidak langsung membentuk persepsi masyarakat yang negatif mengenai kaum Muslim. Kaum Muslim sebagai bagian dari kelompok minoritas di Inggris dengan adanya persepsi negatif dari masyarakat seolah membedakan Muslim dengan warga negara Inggris lainnya. Kewarganegaraan sebagai sumber identitas tidak selalu diikuti dengan ikatan emosional. Agama bisa menjadi salah satu sumber identitas alteratif. Seruan kelompok teroris yang mengatasnamakan Islam biasanya menggunakan istilah '*ummah*' untuk mengajak kaum Muslim untuk bergabung. Pencarian akan identitas yang menginginkan *sense of belonging* biasanya menjadi umpan yang digunakan untuk merekrut anggota baru oleh kelompok teroris. Meskipun begitu, perlu digarisbawahi bahwa motivasi agama jarang digunakan sebagai alasan *foreign fighters* untuk bergabung. Bahkan kebanyakan *foreign fighters* yang berasal dari negara-negara Eropa termasuk Inggris tidak memiliki pemahaman mengenai Islam. Adanya stigmatisasi mengenai kaum Muslim sebagai bagian dari kelompok teroris memicu adanya resistensi berupa peningkatan jumlah *foreign fighters* Inggris yang terlibat di Suriah. Jumlah *foreign fighters* Inggris yang terlibat di Suriah dari tahun 2011 sampai 2015 terus mengalami kenaikan. Artinya *workstream Prevent* gagal dalam memenuhi indikasi keberhasilannya yaitu pengurangan dukungan terhadap

terorisme di Inggris maupun negara lain yang berdampak pada keamanan Inggris. Meskipun tidak dapat dikatakan bahwa dengan tidak adanya CONTEST 2011 jumlah *foreign fighters* Inggris akan naik namun pengasingan dari stigmatisasi kaum Muslim telah terbukti

memiliki hubungan langsung terhadap radikalisasi. Tanpa adanya dukungan dan kepercayaan kaum Muslim terhadap pemerintah Inggris maka tujuan pendekatan 'soft' untuk memenangkan 'hati' dan pikiran' juga tidak dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- [1] El-Said, Hamed. *New Approaches to Countering Terrorism*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2015.
- [2] Hegghammer, Thomas. "The Rise of Muslim Foreign Fighters". 2010. *International Security*, Vol. 35, No. 3 (Winter 2010/11), hal. 53-94.
- [3] BBC News. "London bomber: Text in full." *BBC News Online*, 1 September 2005. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk/4206800.stm> (diakses pada 9 Juni 2017).
- [4] BBC News. 2011. Multiculturalism: What Does it Mean?. Dapat diakses
- [5] di: <http://www.bbc.com/news/magazine-12381027>, diakses pada 12 Juni 2017.
- [6] BBC News. 2015. 7 July London bombings: What happened that day?.
- [7] Dapat diakses di: <http://www.bbc.com/news/uk-33253598>, diakses pada 8 Juni 2017.
- [8] BBC News. 2015. Young, British and radicalised: Why people want to
- [9] *join Islamic State*. Dapat diakses di: <http://www.bbc.co.uk/newsbeat/article/34851049/young-british-and-radicalised-why-people-want-to-join-islamic-state>, diakses pada 18 Juni 2017.
- [10] BBC News. 2015. 7/7 London bombings: What happened on 7 July
- [11] 2005?. Dapat diakses di: <http://www.bbc.co.uk/newsround/33401669>, diakses pada 6 Juni 2017 BBC News. 2016. *July 7 2005 London Bombings Fast Facts*. Dapat diakses di: <http://edition.cnn.com/2013/11/06/world/europe/july-7-2005-london-bombings-fast-facts/index.html>, diakses pada 8 Juni 2017.
- [12] Boffey, Daniel. "David Cameron Announces Funding for Anti-Extremism Strategy." *The Guardian News Online*, 18 Oktober 2015. <https://www.theguardian.com/politics/2015/oct/18/cameron-funding-anti->
- [13] Gayle, Damien. "Prevent strategy 'could end up promoting extremism'." *The Guardian News Online*, 21 April 2016. <https://www.theguardian.com/politics/2016/apr/21/government-prevent-strategy-promoting-extremism-maina-kiai> (diakses pada 15 Juni 2017).
- [14] Grant, Madeline dan Sharkov, Damien. "'Twice as Many' British Muslims Fighting for ISIS than in UK Armed Forces." *News Week Online*, 20 Agustus 2014. <http://www.newsweek.com/twice-many-british-muslims-fighting-isis-armed-forces-265865m> (diakses pada 29 Mei 2017).
- [15] Irshaid, Faisal. "Isis, Isil, IS or Daesh? One Group, Many Names." *BBC News Online*, 2 Desember 2015. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-27994277> (diakses pada 22 Mei 2017).
- [16] Kesvani, Hussein. "David Cameron's Counter-Extremism Strategy 'Narrow And Ineffective', Says New Report." *Buzzfeed News Online*, 9 November 2015. https://www.buzzfeed.com/husseinkesvani/cameron-extremism-flawed-report?utm_term=.glArkgP5qq#.gmEpW82baa (diakses pada 4 April 2017).
- [17] NBC News. "ISIS By the Numbers: Foreign Fighter Total Keeps Growing." *NBC News Online*, 28 Februari 2015. <http://www.nbcnews.com/storyline/isis-terror/isis-numbers-foreign-fighter-total-keeps-growing-n314731> (diakses pada 3 Juli 2017).
- [18] Qurashi, Fahid. "Prevent gives people permission to hate Muslims – it has no place in schools." *The Guardian News Online*, 4 April 2016. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/apr/04/prevent-hate-muslims-schools-terrorism-teachers-reject> (diakses pada 15 Juni 2017).
- [19] RT News. "Young UK Muslims join ISIS to 'escape sexual frustration' – documentary." *RT News Online*, 16 Juni 2015. <https://www.rt.com/uk/267577-uk-muslim-sexual-frustration/> (diakses pada 18 Juni 2017).
- [20] RT News. "Brits associate Muslims more with terrorism than religion, poll indicates." *RT News Online*, 16 Juni 2015. <https://www.rt.com/uk/267493-muslims-associated-terrorism-poll/> (diakses pada 18 Juni 2017).
- [21] Shabi, Rachel. "UK counterterrorism strategy just does not 'prevent'." *Aljazeera News*, 23 Februari 2016. <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2016/02/uk-counterterrorism-strategy-prevent-160221133827418.html> (diakses pada 15 Juni 2017).
- [22] The Guardian. "Prevent programme 'lacking referrals from Muslim community'." *The Guardian News Online*, 25 Desember 2015.

- <https://www.theguardian.com/uk-news/2015/dec/25/prevent-programme-lacking-referrals-from-muslim-community> (diakses pada 15 Juni 2017).
- [23] Tucker, Patrick. "Why Join ISIS? How Fighters Respond When You Ask Them." *The Atlantic News*, 9 Desember 2015 <https://www.theatlantic.com/international/archive/2015/12/why-people-join-isis/419685/> (diakses pada 18 Juni 2017).
- [24] Withnall, Adam. "Why do people join Isis? Foreign fighters almost never recruited at mosque, expert says." *The Independent News Online*, 25 November 2015. <http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/what-makes-people-join-isis-expert-says-foreign-fighters-are-almost-never-recruited-at-mosque-a6748251.html> (diakses pada 18 Juni 2017).
- [25] Active Change Foundation. *About Us*. http://www.activechangefoundation.org/?page_id=108 (diakses pada 7 Juni 2017).
- [26] Magney, Nicole. *CONTEST, Prevent, and the Lessons of UK Counterterrorism Policy*. <http://georgetownsecuritystudiesreview.org/2016/05/16/contest-prevent-and-the-lessons-of-uk-counterterrorism-policy/> (diakses pada 15 Juni 2017).
- [27] Merz, Fabien. *Switzerland and Jihadist Foreign Fighters*. <http://www.css.ethz.ch/en/services/digital-library/articles/article.html/fadb11ab-be75-4104-ab27-d8ba7d8bbdd0> (diakses pada 21 November 2016).
- [28] Quilliam Foundation. *About Us*. <https://www.quilliaminternational.com/about/faq/> (diakses pada 7 Juni 2017).
- [29] Malet, David. *Why Foreign fighters? Historical Perspectives and Solutions*. Foreign Policy Research Institute, 2009.
- [30] Sabir, Rizwaan. *Understanding Counter-Terrorism Policy and Practice in the UK since 9/11*. University of Bath Department of Social and Policy Science, 2014.
- [31] Whiterhair, Lauren. *Islamic Extremist Terrorism: The Public Perception of its Causes*. Sheffield Hallam University, t.t.
- [32] Byman, Daniel dan Shapiro, Jeremy. *Be Afraid. Be A Little Afraid: The Threat of Terrorism for Western Foreign fighters in Syria and Iraq*. Brookings: Foreign Policy, 2014.
- [34] Keatinge, Tom. *Identifying Foreign Terrorist Fighters*. The Royal United Services Institute for Defence and Security Studies, 2015.
- [35] Stuart, Hannah. *British Jihadists: Preventing Travel Abroad and Stopping Attacks at Home*. The Henry Jackson Society, 2014.
- [36] The Soufan Group. *Foreign fighters: An Update Assessment of the Flow of Foreign Fighters into Syria and Iraq*, 2015.
- [37] Vidino, Lorenzo. *Foreign Fighters: An Overview of Responses in Eleven Countries*. Zurich: Center for Security Studies, 2014.
- [38] Her Majesty's Government. *CONTEST: The United Kingdom's Strategy for Countering Terrorism*. the Controller of Her Majesty's Stationery Office, 2011.
- [39] Her Majesty's Government. *CONTEST: The United Kingdom's Strategy for Countering Terrorism Annual Report*. the Controller of Her Majesty's Stationery Office, 2012.